

**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN DAN STRATEGI DAKWAH RASULULLAH
SAW SERTA RELEVANSINYA TERHADAP TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM
KONTEMPORER**

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Kurnia Sari², Ikrima Nur Hafizhah³, Nadiyah Mohammad

Burhani⁴, Elfina Indah Dwi Meila⁵

^{1,2,3,4,5}UNISMA Bekasi

Email: dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, ksari112@gmail.com², hafizhahikrima@gmail.com³,
mbnadd51@gmail.com⁴, elfinaindah615@gmail.com⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam metode pembelajaran dan strategi dakwah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw., serta menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui pengkajian literatur sejarah, Al-Qur'an, dan hadis sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan kenabian terletak pada integrasi empat peran pendidik, yaitu mudabbir, mudarris, muaddib, dan muharrik. Strategi dakwah Nabi Muhammad saw. mengalami transformasi yang sistematis, dimulai dari penguatan akidah personal di Makkah hingga pembangunan sistem sosial-politik yang berkeadilan di Madinah. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai universal dalam metode Rasulullah saw., seperti kebijaksanaan, keteladanan, dialog interaktif, serta kemampuan beradaptasi dengan kondisi psikologis peserta didik, tetap menjadi landasan krusial dan relevan untuk menjawab krisis moral dan polarisasi sosial di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan dan dakwah Nabi Muhammad saw. bersifat holistik, humanis, dan kontekstual, sehingga sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam penguatan karakter, kepemimpinan pendidikan, serta integrasi iman dan ilmu.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Strategi Dakwah, Rasulullah saw, Pendidikan Islam.

Abstract: This study aims to explore in depth the learning methods and proselytizing (dakwah) strategies implemented by Prophet Muhammad saw and analyze their relevance in addressing educational challenges in the modern era. Utilizing a library research method with a qualitative-descriptive approach, this study examines historical literature, the Qur'an, and Hadith as primary sources. The results indicate that the effectiveness of prophetic education lies in the integration of four educational roles: mudabbir (manager), mudarris (teacher), muaddib (character builder), and muharrik (mobilizer). The dakwah strategies carried out transformed systematically, ranging from the strengthening of personal creed (aqidah) in Makkah to the establishment of a just socio-political system in Madinah. These findings confirm that the universal values in the Prophet's methods—such as wisdom, exemplary

behavior (uswatun hasanah), interactive dialogue, and adaptation to the psychological conditions of learners—remain crucial and adaptive foundations for overcoming moral crises and social polarization amidst current digital technological developments. The study concludes that Prophet Muhammad's saw educational and dakwah methods are holistic, humanistic, and contextual, making them highly relevant for application in modern educational systems, particularly in strengthening character, educational leadership, and the integration of faith and knowledge.

Keywords: *Learning Methods, Dakwah Strategy, Prophet Muhammadsaw, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya sistematis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan peradaban manusia. Sosok Nabi Muhammad saw hadir bukan hanya sebagai pembawa risalah ketuhanan, melainkan juga sebagai pemimpin dan pendidik ulung yang berhasil melakukan transformasi total terhadap tatanan masyarakat jahiliah yang destruktif menjadi peradaban yang beradab dan berilmu. Namun, realitas pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan yang kompleks. Ledakan teknologi informasi pada saat ini seringkali memicu stagnasi bahkan degradasi moral. Banyak lembaga pendidikan yang terjebak pada capaian kognitif semata, sementara pembentukan karakter atau adab seringkali terabaikan. Oleh karena itu, menggali kembali metode pembelajaran dan dakwah ala Rasulullah sebagai seorang pemimpin dan pendidik menjadi sangat penting sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan pendidik yang berkualitas serta menciptakan model pendidikan yang kontekstual dan adaptif. Artikel ini akan mengupas tuntas tipologi pendidik ideal menurut keteladanan Nabi serta bagaimana strategi dakwah beliau di Makkah dan Madinah dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui penelaahan teks-teks primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta referensi sekunder berupa buku sejarah peradaban Islam dan jurnal ilmiah yang relevan. Prosedur analisis data dilakukan secara naratif dan sistematis untuk memaparkan proses ilmiah penelitian tanpa menggunakan daftar poin yang berlebihan, sesuai dengan gaya selingkung jurnal Al-Muhith. Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi karakteristik

metode pembelajaran kenabian dan menarik benang merah relevansinya terhadap sistem pendidikan di Indonesia saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Pendidik dalam Perspektif Kenabian

Rasulullah SAW dalam praktiknya menjalankan fungsi-fungsi kependidikan yang melampaui tugas pengajaran konvensional. Keberhasilan pendidikan beliau didasarkan pada empat pilar peran pendidik yang saling terintegrasi:

1. Mudabbir (Pengelola dan Perencana)

Mudabbir secara bahasa berasal dari kata bahasa Arab *dabbaro yudabbiru* yang berarti mengatur, mengurus, dan merencanakan, dan kata mudabbir yang merupakan *isim fa'il* diartikan sebagai orang yang mengatur, mengurus, dan merencanakan. Sebagai mudabbir, Rasulullah bertindak sebagai manajer yang merencanakan dan mengurus jalannya proses pembelajaran agar bermakna dan menyenangkan. Beliau mampu mengelola lingkungan belajar dengan sangat baik, mengutamakan interaksi dialogis, dan memberikan kesempatan kepada sahabat untuk bertanya serta berdiskusi.¹

2. Mudarris (Pengajar Profesional)

Kata mudarris berasal dari bahasa Arab yaitu *darrosa yudarrisu* yang berarti mengajar. Kata mudarris merupakan *isim fa'il* yang memiliki arti orang yang mengajarkan. Peran ini menitikberatkan pada aspek intelektual. Sebagai mudarris, beliau memastikan topik yang disampaikan tepat sasaran dan membantu siswa mewujudkan potensi penuhnya. Beliau terus memperbaharui ilmu dan keahliannya melalui wahyu, memastikan bahwa pendidikan selalu berbasis pada nilai-nilai ilahiah.

3. Muaddib (Pendidik Adab dan Karakter)

Secara etimologis, mu'addib berasal dari kata *'addaba* yang artinya mendidik dan memberi adab. Sementara muaddib merupakan *isim fa'il* yang memiliki arti orang yang mendidik dan membentuk adab dan akhlak serta dapat didefinisikan sebagai guru yang tugasnya menghayati lingkungan belajar dan mendorong peserta didik untuk mengikuti norma-norma sosial, etika, dan tata krama. Ini adalah inti dari pendidikan Islam. Sebagai muaddib, Nabi bertugas mengajari tata krama, etika, dan norma sosial melalui

¹ Aula Ramadhan, Taufikri. 2025. "Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW sebagai Model Pendidikan Karakter di Indonesia." Tesis.

keteladanan langsung (*uswatun hasanah*). Beliau mengamalkan akhlak yang baik sebelum memerintahkannya, sejalan dengan prinsip guru yang harus “digugu dan ditiru”.²

4. Muharrik (Penggerak dan Motivator)

Secara etimologis, muharrik berasal dari bahasa Arab *harroka yukarriku* yang memiliki arti menggerakkan. Sedangkan muharrik merupakan *isim fa'il* yang berarti orang yang menggerakkan. Rasulullah adalah pionir yang menggerakkan umat secara aktif. Beliau memberikan contoh langsung dalam bekerja, seperti saat membangun masjid, untuk memotivasi orang lain agar ikut berkontribusi. Guru sebagai muharrik adalah kunci agar pembelajaran tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi berdampak pada perubahan sosial secara holistik.

Metode Dakwah Nabi dalam Membina Masyarakat untuk Beribadah dan Memahami Ilmu

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab دَعَا – يَدْعُو – دَعْوَةً (*da'ā-yad'ū-da'watan*) yang berarti memanggil, mengajak, menyeru, atau mengundang. Dalam konteks kebahasaan, dakwah mengandung makna seruan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Secara aksiologis, dakwah dipahami dari sudut pandang nilai, tujuan, dan manfaat yang ingin dicapai. Sedangkan dakwah dari sisi terminologis berarti ajakan untuk mempercayai, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, serta mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Dalam perspektif aksiologis, dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan keagamaan, tetapi merupakan upaya sistematis dan terstruktur untuk membangun ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta memberikan kesadaran setiap muslim dalam mengajak kepada kebaikan dan perbaikan.

Dakwah Nabi Muhammad saw berlandaskan wahyu Ilahi yang menekankan keseimbangan antara iman dan ilmu. Wahyu pertama, *Iqra'*, menunjukkan bahwa aktivitas intelektual merupakan fondasi utama dalam pembinaan umat. Pada surat Al-'Alaq terdapat anjuran untuk berdzikir, berpikir, merefleksi, dan menuliskan ilmu. Rasulullah saw

² Heriyadi, et al. 2025. "Strategi Bimbingan Mudabbir untuk Memotivasi Santri Baru dalam Menghafal Al Quran di Ponpes Tahfizhul Qur'an Al Ishlahuddy." *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi*.

memposisikan ibadah dan ilmu pengetahuan sebagai dua unsur yang saling melengkapi, di mana ibadah membentuk kesalehan spiritual, sedangkan ilmu membentuk kesadaran rasional dan kebermanfaatan sosial.

2. Metode Dakwah Nabi Muhammad

Beberapa metode dakwah yang nabi lakukan untuk membina masyarakat dalam beribadah dan memahami ilmu pengetahuan, yaitu:

a. Dakwah Bil Hal (Pendekatan Kebijakan)

Mengajak orang-orang terdekat adalah langkah pertama Nabi Muhammad saw berdakwah di Makkah. Mereka adalah orang-orang yang dekat secara emosional dan kekeluargaan, di antaranya Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar ash-Shiddiq, Zaid bin Haritsah. Metode ini sangat efektif karena ikatan kepercayaan di antara Rasulullah dan orang-orang terdekatnya sudah kuat terjalin. Abu Bakar banyak mengajak teman-temannya masuk Islam seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah.

Kemudian para sahabat belajar dan berkumpul secara rahasia di rumah Arqam bin Abi al-Arqam. Rumah ini menjadi pusat penguatan iman, tempat belajar Al-Qur'an, tempat diskusi, sekaligus markas dakwah rahasia. Pada periode ini, materi dakwah difokuskan pada tauhid, keimanan kepada hari akhir, penyucian jiwa, kesabaran dan keteguhan iman. Belum diturunkan hukum-hukum syariat seperti zakat, puasa, atau hijab.

Selama tiga tahun pertama sejak diutusnya Nabi Muhammad saw, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, selanjutnya dakwah dilakukan dengan terang-terangan secara lisan, misalnya memberi nasihat, memberi peringatan dan sebagainya. Hal ini dituturkan dalam QS. Al-Hijr ayat 94: "maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik". Sejak turunnya ayat ini, nabi mulai menyampaikan dakwah secara terbuka, sebuah langkah pertama untuk memasukkan gagasan agama ke dalam aktualisasi sosial dan kehidupan politik.

Beberapa cara yang dilakukan yaitu dengan mengundang Bani Abdul Muttalib ke rumahnya, undangan terbuka kepada seluruh masyarakat Quraisy di Bukit Shafa dan memproklamkan ke-esaan Allah di tempat-tempat umum, seperti pasar dan rumah-

rumah tokoh Quraissy.³

Baik ketika berdakwah secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, Rasulullah saw menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan kebijaksanaan, akhlak yang baik, rasional, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat saat itu. Dalam mengajarkan ibadah dan ilmu, nabi mempertimbangkan kondisi psikologis, sosial, dan budaya audiens. Pendekatan ini mendorong penerimaan ajaran secara sadar, bukan karena tekanan atau paksaan.

b. Keteladanan sebagai Metode Pendidikan (Uswah Hasanah)

Rasulullah saw menjadikan dirinya sebagai model nyata dalam pelaksanaan ibadah, pencarian ilmu, serta penerapan akhlak mulia. Keteladanan ini menjadi metode dakwah paling efektif karena masyarakat dapat menyaksikan secara langsung korelasi antara ajaran Islam dan praktik kehidupan sehari-hari. Kejujuran, kesopanan, tutur kata dan sikap yang lembut Rasulullah membuat Kaum Quraissy mudah menerima dakwah nabi, sehingga ilmu yang disampaikan mudah diserap dengan baik dan memiliki ruh yang kuat untuk diikuti umatnya.

c. Membangun Masjid Sebagai Pusat Peradaban

Salah satu hal yang dilakukan pertama kali oleh Nabi Muhammad ketika hijrah yaitu membangun masjid Quba. Kemudian Nabi Muhammad saw membangun masjid Nabawi. Masjid yang dibangun oleh Nabi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana tempat beribadah saja, namun masjid tersebut juga digunakan sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam (pusat kegiatan pendidikan), pusat pemerintahan, kegiatan sosial dan ekonomi. Masjid juga menjadi tempat mengkaji, menyelesaikan masalah, dan mengadili berbagai perkara. Di masjid, umat diajarkan Al-Qur'an, ibadah, serta berbagai ilmu yang relevan dengan kehidupan. Institusionalisasi ini menunjukkan bahwa dakwah nabi bersifat sistematis dan terstruktur.

d. Pendekatan Sosial

Ketika Nabi Muhammad saw datang, beliau membina dan melakukan pendekatan, sehingga beliau dapat menyatukan perpecahan yang benar-benar sulit untuk disatukan.

³ Wahyu Ilahi. Pengantar Sejarah Dakwah. Kencana Predana Media Grup. 2007. Hal 57

Namun dengan sikap dan sifat yang lemah lembut, beliau dapat menyatukan persaudaraan di atas hubungan darah.

Beliau mempersaudarakan Kaum muhajirin dan kaum Anshar secara resmi. Mereka menjadi seperti saudara kandung, saling membantu, tinggal bersama, dan berbagi harta. Beliau menekankan bahwa “Orang beriman adalah bersaudara” (QS. Al-Hujurat: 10).

Dakwah Nabi tidak bersifat individualistik, melainkan berorientasi pada transformasi sosial. Ajaran ibadah dan ilmu diterjemahkan ke dalam praktik sosial seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu dan ibadah harus memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Hal ini bisa dibuktikan dengan disusunnya Piagam Madinah oleh Rasulullah saw yang kemudian disepakati bersama oleh masyarakat Madinah. Beliau menyusun aturan kehidupan multikultural bersama antara Muslim, Yahudi, dan suku-suku lain. Inti dari Piagam Madinah yaitu menetapkan keadilan, perlindungan hak, komitmen terhadap perdamaian serta tujuan untuk mewujudkan kesatuan di bawah kepemimpinan Rasulullah saw. Dakwah nabi tidak memaksa, tapi mengatur ruang aman agar kebenaran dapat tumbuh tanpa intimidasi. Musyawarah menjadi hal yang diutamakan dalam pengambilan keputusan yang dibuat di dalam bermasyarakat.

e. Mengirim Utusan dan Delegasi

Setelah Islam berkembang di Madinah, Nabi Muhammad saw tidak hanya berdakwah secara langsung, tetapi juga mengirim para sahabat sebagai delegasi (utusan) ke berbagai daerah di sekitar Madinah untuk mengajarkan Al-Qur'an, menyebarkan akidah Islam, menjelaskan syariat dan membina masyarakat baru yang memeluk Islam.⁴ Pengiriman delegasi ini adalah bagian dari strategi dakwah yang terencana, sistematis, dan terukur.

Cara nabi mengirim delegasi dakwah yaitu dengan memilih sahabat yang kuat dalam pemahaman agama, pandai membaca Al-Qur'an, mampu memimpin dan menjadi teladan. Sebagai contoh Mush'ab bin Umair diutus ke Yatsrib sebelum nabi hijrah, Mu'adz bin Jabal diutus ke Yaman, Abu Musa al-Asy'ari diutus ke Yaman, Ali bin Abi

⁴ Anas, A. (tanpa tahun). *Dakwah Nabi Muhammad SAW terhadap masyarakat Madinah: Melalui pendekatan komunikasi antar budaya* [Laporan penelitian]. UIN Walisongo Semarang

Thalib diutus ke Najran (perbatasan Arab Saudi dan Yaman), Dihyah al-Kalbi diutus ke Romawi Timur, Amr bin Umayyah ad-Dhamri diutus ke Habasyah (Ethiopia) dan lain-lain.

Nabi tahu persis karakter para sahabat beserta kemampuan mereka. Beliau sudah mempraktikkan teori “the right man on the right place” sebelum dunia Barat mendengungkannya 14 abad kemudian. Sehingga penyebaran dakwah dan ilmu pengetahuan bisa optimal, karena para pelakunya adalah orang-orang terbaik di bidangnya.

f. Pendidikan Intensif kepada Para Sahabat

Nabi Muhammad saw pada saat itu sudah membuat lembaga pendidikan, namun lembaga tersebut bukan lembaga formal. Beliau mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan di tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat salah satunya di masjid. Beliau mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan Sunnah. Dari Al-Qur'an murid-murid Nabi Muhammad saw mendapat berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan segala kehidupan.

Selain itu Nabi juga membina dalam aspek-aspek kehidupan agar masyarakat dapat menjaga, mengelola dan mensejahterakan Madinah. Mereka dibekali ilmu tauhid, akhlak, ibadah, keagamaan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik serta kehidupan bernegara.

Berikut ini beberapa metode pengajaran yang digunakan Nabi Muhammad saw yaitu:

1. Duduk Membentuk Lingkaran “Halaqah”

Metode halaqah yaitu nabi menyampaikan ajaran Islam melalui majelis kecil dan membentuk lingkaran. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih fokus, akrab dialogis, penuh keteladanan. Metode ini digunakan nabi dalam dakwah dan pendidikan umat terutama di Darul al-Arqam (periode Mekkah) dan di Masjid Nabawi (periode Madinah). Beliau membimbing, menghafal, menghayati dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Metode ini sangat efektif dilaksanakan dalam jumlah peserta yang tidak terlalu banyak, sehingga ajaran yang disampaikan mudah dipahami.⁶

⁵ Jurnal At Thaghryr, Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa e-ISSN:2657-1773, p-ISSN:2685-7251 Volume 5 Nomor2, Juni 2023

⁶ Fadhluna Zamzam, A., dkk. (2023). Peran guru dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Kajiannya Pendidikan Islam dan Keagamaan*.

2. Metode Bertahap (Tadarruj) dalam Pembinaan Umat

Nabi Muhammad saw menerapkan metode bertahap dalam menyampaikan kewajiban ibadah dan ajaran keilmuan. Prinsip tadarruj memperhatikan kondisi psikologis, tingkat pemahaman juga kesiapan iman dan sosial umat. Ini memungkinkan umat bisa beradaptasi lebih mudah terhadap perubahan nilai dan perilaku, sehingga terjadi internalisasi ajaran secara bertahap dan mendalam.⁷ Sebagai contoh, pada fase Makkah, Rasulullah saw memfokuskan dakwah pada tauhid dan menguatkan iman sebelum menyampaikan syariat Islam secara detail. Hal ini dilihat dari kondisi penduduk Makkah yang mempraktikkan syirik, kejahiliahan, dan perilaku buruk.

3. Dialog, Tanya Jawab, dan Diskursus Ilmiah

Rasulullah saw mendorong dialog terbuka, diskusi, dan tanya jawab sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menumbuhkan tradisi berpikir kritis dan analitis dalam masyarakat Islam awal. Diskursus ilmiah menjadi instrumen penting dalam mentransformasikan masyarakat dari tradisi jahiliyah menuju peradaban berbasis ilmu.

g. Motivasi Intelektual dan Spiritualitas Ilmu

Rasulullah saw memberikan motivasi yang kuat terhadap aktivitas keilmuan dengan mengaitkannya sebagai bagian dari ibadah. Ilmu diposisikan sebagai jalan menuju ketakwaan dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, pencarian ilmu tidak terpisah dari tujuan spiritual, tetapi menjadi manifestasi dari penghambaan kepada Allah SWT.

Beberapa motivasi yang disampaikan Rasulullah terdapat pada surat Al-Qur'an Surah Al-Mujādilah [58]: 11 yang artinya, "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Dan Al-Qur'an Surah Ali 'Imran [3]: 190–191, yang artinya, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." Hal ini menunjukkan Islam memberikan kemuliaan terhadap orang-orang yang berilmu dan mendorong aktivitas intelektual melalui refleksi dan pemikiran kritis.

Relevansi Dakwah Nabi Terhadap Dunia Pendidikan Masa Kini

⁷ Wan Nur Khalijah, et al. 2024. "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an dan Hadist." *Al-Wasathi-yah: Journal of Islamic Studies*

- a. Dakwah Rasulullah di Kota Mekkah dimulai dari orang-orang terdekatnya. Dalam dunia pendidikan, hal ini bisa diaplikasikan bahwa pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dan terkecil, yaitu di rumah. “Ibu adalah sekolah pertama untuk anaknya.” Ungkapan ini menunjukkan betapa pentingnya peran ibu dalam mendidik anak-anaknya. Maknanya, jika ibu berhasil mendidik dengan baik, maka akan tercipta generasi yang saleh dan bangsa yang berkualitas, karena ibu adalah pendidik utama dalam membentuk karakter dan akhlak anak sejak dini.
- b. Pentingnya penanaman ilmu agama yang diintegrasikan dengan ilmu umum. Hal ini selaras dengan ajaran Rasulullah di mana dakwah awal Rasulullah yaitu menanamkan tauhid yang lurus kepada umatnya. Dengan tauhid yang benar, dapat membentuk keimanan yang kokoh, akhlak yang baik, menumbuhkan rasa tawakkal dan ketenangan jiwa serta dasar bagi ilmu-ilmu lainnya. Dengan demikian, menanamkan ilmu tauhid sejak awal pendidikan di sekolah bukan sekadar pembelajaran agama, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat.
- c. Rasulullah sangat paham bagaimana karakter para sahabat dalam menyampaikan dakwahnya. Karena itu seorang guru harus menguasai ilmu psikologi pendidikan dan mengenal karakter setiap murid, sehingga komunikasi yang disampaikan menjadi efektif dan setiap permasalahan siswa bisa diatasi dengan cara yang tepat sesuai perkembangan setiap murid.
- d. Metode halaqah masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini sebagai salah satu pilihan dalam metode mengajar. Pada pembelajaran di sekolah, hal ini dapat menguatkan relasi guru dengan peserta didik. Metode ini memungkinkan terjadinya diskusi kelompok yang dapat memancing daya pikir dan proses kritis. Selain itu, halaqah membuat guru dapat memberikan coaching dan mentoring kepada peserta didik, sehingga menjadi lebih terarah dalam menyelesaikan materi pelajaran maupun menyikapi permasalahan sosial yang terjadi dalam pendidikan modern.
- e. Metode tadarruj yang dilakukan nabi, pada saat ini diaplikasikan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang mana memperhatikan aspek kesiapan belajar, pemahaman awal, perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik (minat ataupun profil belajar). Diharapkan, hal ini dapat menghindari pembelajaran yang bersifat

memaksa dan membebani. Setiap guru harus bersikap sabar, karena dengan pendekatan tadarruj memastikan bahwa perubahan perilaku dan pemahaman tidak bersifat instan, tetapi tumbuh secara alami dan konsisten.

- f. Seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi, menggerakkan dan mencerahkan agar setiap peserta didik memiliki kemauan yang kuat untuk menuntut ilmu dan memberikan manfaat dari ilmu tersebut untuk banyak orang.⁸
- g. Keteladanan Rasulullah saw dengan memberi contoh langsung dalam kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Hal ini seharusnya menjadi role model untuk para kepala sekolah dalam memimpin lembaganya dalam hal sikap, etos kerja dan integritas bagi seluruh warga sekolah. Begitupun setiap guru dituntut menjadi teladan bagi seluruh murid, karena keteladanan lebih efektif daripada sekadar teori.
- h. Kepemimpinan Rasulullah saw di Madinah merupakan teladan ideal dalam membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan ataupun seorang pengajar.

Setiap lembaga pendidikan tidak terlepas dari manajemen pendidikan, baik yang dilakukan guru di kelas, maupun kemampuan kepala sekolah dalam mengatur setiap warga sekolah. Berikut ini beberapa prinsip kepemimpinan Rasulullah menjadi contoh dan inspirasi dalam konteks manajemen pendidikan yaitu:

1. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai dan visi

Rasulullah saw memimpin Madinah dengan visi membangun masyarakat yang bertauhid, berkeadilan, dan harmonis, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah. Demikian pula, kepala sekolah dan guru harus memiliki visi yang jelas dalam mengembangkan sekolah dan mendidik siswa, tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

2. Kepemimpinan yang adil dan inklusif

Rasulullah saw memperlakukan seluruh masyarakat Madinah secara adil tanpa membedakan suku, agama, maupun status sosial. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah

⁸ Asri, P., & Manik, Y. M. (2023). Guru sebagai media sekaligus penggerak pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*

dituntut bersikap adil kepada guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Dalam konteks pengajar, seorang guru dilarang pilih kasih kepada murid-muridnya. Setiap murid memiliki hak yang sama dalam menerima ilmu, kasih sayang dan pendampingan dalam belajar.

3. Kepemimpinan yang mengedepankan musyawarah

Rasulullah saw senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat dalam mengambil keputusan strategis. Prinsip ini bisa menjadi contoh kepemimpinan kepala sekolah yang perlu melibatkan guru, komite sekolah, dan stakeholder lainnya dalam perencanaan dan pengambilan kebijakan.

4. Kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan

Rasulullah saw memposisikan dirinya sebagai pelayan umat dan berupaya memberdayakan potensi setiap individu. Sejalan dengan itu, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mendukung pengembangan profesional guru serta memfasilitasi potensi peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran Nabi Muhammad saw adalah model pendidikan yang ideal karena bersifat sistematis, humanis, dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara utuh. Integrasi peran sebagai pengelola, pengajar, pendidik adab, dan penggerak memastikan bahwa hasil pendidikan bukan hanya manusia yang cerdas secara intelektual, melainkan juga mulia secara karakter. Strategi dakwah beliau yang dinamis, mulai dari pendekatan personal di Makkah hingga pembangunan institusi di Madinah, memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesabaran, keadilan, dan adaptabilitas. Lembaga pendidikan modern disarankan untuk tidak hanya mengejar target akademik, tetapi juga mengadopsi semangat persaudaraan, profesionalisme, dan toleransi yang telah dicontohkan Rasulullah untuk menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman dunia digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Ahmad. *Dakwah Nabi Muhammad SAW terhadap Masyarakat Madinah: Melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*. Laporan Penelitian, UIN Walisongo Semarang.
- Asri, Puji, & Yuni Mariani Manik. 2023. "Guru sebagai Media sekaligus Penggerak

Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Kependidikan*.

Aula Ramadhan, Taufikri. 2025. *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah saw sebagai Model Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tesis.

Fadhluna Zamzam, Alya, et al. "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*.

Heriyadi, et al. 2025. "Strategi Bimbingan Mudabbir untuk Memotivasi Santri Baru dalam Menghafal Al-Qur'an di Ponpes Tahfizhul Qur'an Al Ishlahuddy." *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi*.

Ilahi, Wahyu. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Kencana Predana Media Grup.

Syalabi, Ahmad. 1972. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Wan Nur Khalijah, et al. 2024. "Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Al-Qur'an dan Hadist." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*